

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANINGKATKAN MANAJEMEN
MUTU PENDIDIKAN (STUDI ANALISIS DI SMA YP PGRI 3
MAKASSAR)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SEPTEMBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitriani B. Muslim Syam, 10538323315** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H
Makassar, -----
30 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MPA

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

2. Lutfan Ismail, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Nurhama Salsabi, M.Sc.

4. Dr. Yuzarni, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 475 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan (Studi Analisis SMA YP PGRI 3 MAKASSAR)

Nama : Fitriani B. Muslim Syam

NIM : 10538323315

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

30 Maharram 1441 H
Makassar, 10 September 2019 M

Disingkat oleh,

Pembimbing I


Erwin Alib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Pembimbing II


Saarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Des. H. Nurain, M.Pd.
NBM: 575 474

PERPUSTAKAAN DAN PERBITAN



SURAT PERNYATAAN

Nama : **FITRIANI B. MUSLIM SYAM**
 Stambuk : 1053832315
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Dengan Judul : **Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan (Studi Analisis SMA YP PGRI 3 Makassar)**

Sketsa yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019

(Signature) membuat Perjanjian

FITRIANI B. MUSLIM SYAM
 1053832315



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal ini, shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya, selanjutnya peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan proposal ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan penulisan proposal ini. Disamping itu, izinkan peneliti untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang stinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, beserta seluruh staffnya.
3. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D pembimbing I (satu) dan Syarifuddin, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan menyelesaikan proposal ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga

Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

5. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat special peneliti haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua peneliti yang tercinta.
6. Bapak pimpinan beserta para staff Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dan Keguruan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada peneliti untuk mendapatkan reeferensi yang mendukung penyelesaian proposal ini.
7. Kawan-kawanku Mahasiswa program studi pendidikan sosiologi khususnya kawan-kawan sepejuangan kelas C angkatan 2015 yang selalu memberikan support kepada peneliti.
8. Seseorang terdekat dan terkasih, orang tua dari peneliti: Rosmiati dan Dg.Mamula, yang selalu mendukung penyelesaian skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proposal ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal a'lamin.

Makassar, September 2019

Fitriani B. Muslim Syam

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan Pembimbing	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	11
B. Kajian Teori	20
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C. Informasi Penelitian	36
D. Fokus Penelitian	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Jenis dan Sumber Data	38
G. Teknik Pengumpulan Data	89
H. Teknik Analisis Data	40
I. Teknik Keabsahan Data	41
J. Etika Penelitian	42
DAFTAR PUSTAKA	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maju mundurnya suatu bangsa tidak terlepas dari maju mundurnya dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penunjang pembangunan bangsa, rendahnya mutu pendidikan merupakan permasalahan yang harus segera ditangani untuk ditindaklanjuti dan segera untuk mengadakan pembenahan dan perubahan di berbagai sector, terutama manajemen yang sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan negara tetangga yang menduduki peringkat 5 dari 10 negara yang ada di ASEAN.

Apabila dikaji lebih dalam menurunnya mutu pendidikan ini, maka bisa dilihat diantaranya bagaimana seorang pemimpin kepala sekolah dan guru (*StakeHolder*) menjalankan perannya dan sistem manajemen yang dipergunakan di sekolah yang menyangkut kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, partisipasi masyarakat, dan strategi yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan diharapkan mampu mencetak manusia yang berkualitas serta mempunyai kemampuan dalam menjalankan dan memajukan pembangunan bangsa dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tuntutan masalah peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan di setiap sekolah mempunyai tujuan visi dan misi yang sama yaitu untuk memajukan dan meningkatkan manajemen mutu pendidikan, pemimpin yang mempunyai tanggung jawab penuh atas peningkatan mutu pendidikan di sekolah

Mutu pendidikan di sekolah tersebut, di beberapa daerah yang memiliki kendala sarana dan prasana yang menjadi salah satu faktor penghambat untuk menunjang tingkat pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus mampu untuk bersaing secara sehat agar mampu melahirkan peserta didik yang berkompeten yang ahli di bidangnya, pemimpin lembaga beserta guru dan staf lainnya (*Stake Holder*) yang harus turun tangan tentang masalah ini, harapan yang di inginkan oleh setiap sekolah ialah melahirkan siswa siswi yang berprestasi dan mampu mengharumkan nama sekolah di jenjang yang lebih tinggi.

System pendidikan di setiap sekolah itu berbeda beda akan tetapi mempunyai tujuan dan arah yang sama, pendidikan yang merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional dan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Sekolah sebagai salah satu wahana pendidikan yang di harapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cakap dan mampu menaungi kehidupan masa yang akan datang. Pengelolaan sekolah yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia seperti yang diharapkan.

Manajemen yang efektif untuk pengembangan dan merespon dengan cepat dan tepat segala tuntutan dan kebutuhan perubahan masyarakat, maka peran seorang pemimpin kepala sekolah harus mengupayakan sistem yang efektif,

Misalnya dalam menyusun visi, misi, tujuan, dan strategi yang jelas dan dapat diterima warganya dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk memunculkan berbagai kreatifitas dari warga sekolah, bukan menunggu kebijakan dari atas (*topdown*) tetapi dikondisikan untuk muncul dengan *stakeholder (bottom up)*. Peranan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan permasalahan yang sangat penting, karena keberhasilan pendidikan diantaranya sangat ditentukan oleh pengelola manajemen yang baik. Tanpa adanya manajemen yang baik, pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan maksimal.

Keberhasilan suatu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan hanya akan mampu dijalankan oleh manajemen yang efektif, dan manajemen yang efektif hanya dapat dijalankan oleh kepemimpinan yang profesional. Dalam manajemen sekolah peranan kepala sekolah harus aktif, kreatif, inovatif, serta berani mengambil resiko dan mampu mempertanggungjawabkannya. Penekanan kemampuan yang berbeda-beda pada masing-masing sekolah bergantung bagaimana manajemen sekolah dalam mempengaruhi dan memanfaatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya lainnya untuk mencapai standar yang ditetapkan.

Pemberdayaan terhadap seseorang, akan memunculkan rasa percaya diri, kesadaran, kearifan, dan kreativitas yang tak terduga sebelumnya. Selain itu untuk menyukseskan kegiatan yang dipercayakan kepada setiap warga sekolah harus

memiliki komitmen, yaitu niat yang kuat dan penuh kesungguhan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diembannya.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang perlu direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan sasaran kerja dan target yang akan dicapai berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam jangka waktu yang ditentukan yaitu jangka panjang, menengah, dan pendek. Kondisi tersebut perlu adanya berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan “berjuang melawan keadaan”.

Sejalan dengan tujuan pendidikan, Nasution (2009), mengatakan pendidikan adalah pembentukan potensi kepribadian manusia, untuk itu pendidikan merupakan proses yang dilakukan melalui aktivitas secara terencana dalam mengarahkan segenap kemampuan dalam memberikan bimbingan dan latihan kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, keberadaan lembaga pendidikan diharapkan bermutu, yang dikelola secara optimal oleh tenaga pengajar yang professional merupakan suatu keharusan, karena lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas, karena yang berperan penting menentukan keberhasilan lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah beserta stafnya.

Wahjosumidjo (2007) mengatakan bahwa “ Beberapa di antara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang untuk itu di persiapkan melalui pendidikan. Menurut Ramayulis (2013), mengatakan bahwa yang dimaksud Kepemimpinan adalah suatu kemampuan dalam merencanakan mengorganisasikan, melaksanakan, serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ibrahim Bafadal (2004) mengatakan kegiatan sekolah ini adalah pengelolaan sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat bangsa perlu dikelola, diatur, dicatat dan diberdayakan agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal.

Berbicara tentang manajemen, dewasa ini banyak yang menafsirkan istilah manajemen dengan berbagai pengertian gaya bahasa masing-masing. Maka disini dapat dijelaskan istilah manajemen menurut M. Manullang (2008), manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Secara luas, fungsi dan manajemen berlaku dalam bidang yang sangat luas atau dalam bidang-bidang umum seperti (perusahaan, organisasi, pemerintah), karena itu sifatnya yang *universal*.

Dalam pandangan ajaran Islam, manajemen merupakan rangkaian segala sesuatu yang mengatur kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya dan segala sesuatu itu harus tertata secara rapi, benar Dengan konsepnya *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

Suharsimi Arikanto (2011), mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Ibrahim Bafadal (2003), menjelaskan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan arahan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari pendapat dan pandangan tersebut tentang definisi kepemimpinan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja secara bersama dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi. Dalam kepemimpinan terdapat tiga unsur yang melekat yaitu : kepemimpinan berarti kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan , atau kelompok, kepemimpinan berarti mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain, kepemimpinan berarti mencapai tujuan yang dikehendaki.

Berdasarkan Pemikiran dan pernyataan diatas, penulis memandang bahwa tingkat mutu Pendidikan di sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar masih harus di bina karena sebagian masyarakat memandang bahwa sekolah ini adalah sekolah pembuangan, maka dari itu penulis mengangkat judul, “ Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah”.

Setelah penelitian melakukan observasi dilapangan, penelitian ini mendapat gambaran bahwa di sekolah SMA YP PGRI masih banyak kekurangan yang harus diperhatikan oleh pihak yang bersangkutan, karena makin tahun siswa di sekolah ini muridnya semakin kurang, maka dari itu harapan peneliti, pihak *stakeholder* harus mengembangkan potensi apa yang harus dikembangkan agar sekolah ini bisa menjadi sekolah swasta yang dapat di banggakan.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian merupakan titik tolak dari kegiatan penelitian secara keseluruhan. Artinya kegiatan penelitian dapat dilaksanakan apa bila ada masalah yang harus diselesaikan dari mana masalah itu diperoleh yang jelas mesti merupakan kebutuhan seseorang untuk dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di sekolah SMA YPPGRI 3 Makassar ?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah SMA YPPGRI 3 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di sekolah SMA YPPGRI 3 Makassar.

2. Untuk mengetahui Apakah faktor pendorong dan penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah SMA YPPGRI 3 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Agar dapat memperkaya khasanah keilmuan bagi para praktisi pendidikan, khususnya Program Manajemen Pendidikan serta menambah wawasan tentang kepemimpinan kepala sekolah.

2. Manfaat praktis

Agar dapat mencapai tujuan pendidikan, dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah memberikan informasi tentang manajemen peningkatan mutu peserta didik dan Sebagai bahan masukan dan evaluasi

diri agar kepemimpinan kepala sekolah di masa yang akan datang semakin kompeten. mencapai tujuan pendidikan.

Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan *profesionalisme* tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga *profesionalisme* guru akan terwujud.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan rencana dalam menata serta mengelola kegiatan belajar mengajar dalam sebuah sistem yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

c. Bagi penulis

Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai peranan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada didalamnya, dan penentu dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

E. Definisi Operasional

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan pembahasan manajemen berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang didalamnya terdapat upaya dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2. Definisi Manajemen

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

3. Definisi Mutu

Definisi mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan instrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria instrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidiksesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deksriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya hasil tes prestasi belajar.

Dengan demikian, mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara *efektif* dan *efisien* untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu. Mutu tidak terjadi begitu saja dan ia harus direncanakan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Kepala Sekolah

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah, kepala sekolah juga dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga Pendidikan. Sedangkan sekolah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang diberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

a). Peran kepala sekolah

Menurut *Bush*. Peran kepala sekolah sebagai pendidik adalah membentuk budaya pengajaran dan pembelajaran kondusif. Kepala sekolah melakukan pembinaan mental dengan membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan. Pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

1. Peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan menurut Budu Suhardiman adalah

- (a) menyusun perencanaan secara matang tentang tujuan dan strategi pencapaian tujuan,
- (b) melakukan pengorganisasian potensi sumber-sumber pendidikan yang ada,
- (c) melaksanakan kegiatan,
- (d) mengadakan control secara rutin terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Secara umum, dalam tugas manajemen terlibat peran pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengawasan (*controlling*). Untuk melaksanakan peran pokok tersebut seorang pemimpin harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Penelitian tentang harapan peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta organisasi sekolah.

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang Tua dan masyarakat tentang sekolah. Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman

profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan. Pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Pentingnya peran kepala sekolah, menurut Gurret dalam hasil penelitiannya di Australia bahwa *in conclusion, the two studies highlight the importance and contribution of the principal to the quality o education in a school. From an Australian perspective the principal remains an important and significant figure in determining the success of a school.*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peran kepala sekolah paling banyak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus paham tentang pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada evaluasi sebagai bahan pembinaan guru dlam menngkatkan kinerjanya. Jadi, dalam konteks ini kepala sekolah tidak hanya paham cara mengelola sekolah, sesuai dengan perannya sebagai manajer, tetapi harus paham tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai

pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.

2. Ki Hajar Dewantara mendiskripsikan tiga karakter penting bagi seorang pemimpin yaitu :

- a. Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya pemimpin harus menjadi teladan pada saat berada di depan masyarakatnya.;
- b. Ing Madya Mangun Karsa, artinya pemimpin harus memberikan bimbingan pada saat berada di depan masyarakatnya;
- c. Tut Wuri Handayani, artinya pada saat di belakang harus memberi dorongan kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki seseorang, dikarenakan tugas yang diembannya berusaha memberikan pengarahan kepada pengikutnya (follower) untuk mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan.

Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling dominan berperan, baik peran dan fungsinya dalam kepemimpinan maupun manajemen. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi

sekolah, pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan, pendayagunaan sumber daya, dan pemeliharaan sarana dan prasarana.

Adapun fungsi kepemimpinan dalam organisasi memiliki dua aspek yaitu

1. Fungsi administrasi, yaitu mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya;
2. Fungsi sebagai top manajemen, yaitu mengadakan planning, organizing, directing, controlling.

Peran dan fungsi kepemimpinan ini sejalan dengan Permendikbud RI No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah Pasal 9 Ayat 1 menyebutkan bahwa, beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin.

Tugas dan fungsi kepemimpinan sangat strategis dalam suatu organisasi, karena keberhasilan pencapaian tujuan membutuhkan kecakapan dan kemampuan kepala sekolah, tidak hanya kecakapan teknis dan konseptual tetapi yang lebih penting dibutuhkan adalah dimilikinya kompetensi-kompetensi yang distandarkan (hard skill dan soft skill).

Wewenang dan Tanggung jawab kepala Sekolah seorang pemimpin dalam dunia pendidikan adalah kepala sekolah yang merupakan pimpinan tunggal mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan sekolah agar apa yang menjadi tujuan sekolah tercapai. Dalam PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1, disebutkan bahwa kepala

sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pemberdayaan sumber daya lainnya, dan pemeliharaan sarana prasarana. Sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zamannya tugas dan fungsi kepala sekolah menurut Depdiknas.

2. Guru

Ujung tombak keberhasilan dan kemajuan sekolah adalah guru. Dewan guru merupakan suatu forum di lingkungan sekolah. Sebagai tenaga profesional, guru harus selalu meningkatkan diri dan menambah wawasannya dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui peningkatan kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru sebagai unsur pendidik yang menjunjung prinsip profesionalisme perlu selalu berupaya untuk melakukan inovasi dan improvisasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang baik. Ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mendukung dan meningkatkan pelayanan kepada orang tua murid selain sebagai agen pembelajaran, guru harus tetap menjalin hubungan yang kondusif, menciptakan interaksi dan bahkan intensitas pertemuan dengan orang tua perlu ditingkatkan baik melalui pertemuan formal maupun non-formal. Guru harus mempunyai budaya kerja disiplin, berdedikasi tinggi, bertanggung jawab dan selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran.

3. Tata Usaha

Tata usaha sebagai unsur tenaga kependidikan harus mampu memberikan pelayanan yang baik dalam administrasi kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua yang membutuhkan pelayanan dari tenaga administrasi. Sebagai bagian tak terpisahkan dari sekolah, tata usaha harus bisamenjalin kerjasama yang harmonis dengan semua pihak yang membutuhkan pelayanan administrasi dari sekolah.

Adapun prinsip pelayanan yang diterapkan oleh seorang tata usaha adalah:

- (1) Ketepatan waktu pelayanan,
- (2) Akurasi pelayanan,
- (3) Kesopanan dan keramahan,
- (4) Tanggung jawab,
- (5) Kelengkapan dan kemudahan,
- (6) Variasi model pelayanan, dan
- (7) Kenyamanan dalam memberikan pelayanan.

4. Komite Sekolah

Sesuai dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah, maka peranan komite sekolah dirasakan banyak manfaat dan pengaruhnya terhadap kemajuan sebuah sekolah. Komite sekolah merupakan wadah yang menghubungkan antara pihak sekolah dengan orang tua, mempunyai peran yang sangat penting. Untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan peran masyarakat, sekolah harus dapat membina

kerja sama dengan orang tua, menyiapkan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah.

Peran komite sekolah merupakan aplikasi dari prinsip total quality management melalui mekanisme yang menekankan pada peningkatan mutu pendidikan dengan pengembangan masyarakat.

B. Landasan Teori

Berdasarkan dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis ialah Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di SMA YPPGRI 3 Makassar, maka penulis mengambil teori dari tokoh sosiologi pendidikan yaitu Paulo Freire dan Laster Frank Word, teorinya sebagai berikut.

1. Teori Evolusi social, Laster Frank Word (1841-1913).

Sosiologi pendidikan dari Amerika Serikat yang dianggap sebagai pencetus sosiologi pendidikan, tujuannya : membentuk system sosiologi yang akan menyempurnakan kesejahteraan umum manusia, Teorinya kemudian terkenal dengan teori evolusi social yang menekankan peran pendidikan nasional yang realistis dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintah.

Gagasan ini terdapat pada karyanya yang berjudul Applied Sociology (sosiologi Terapan). Word melihat bahwa manusia dapat menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai manusia itu yang mengarahkan perubahan social yang mengarahkan

perubahan social kearah pencapaian tujuan pendidikan yang sebagaia alat untuk menentukan tujuan pendidikan.

Penyelenggaran pendidikan adalah satuan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat swasta, didukung oleh pemimpin (seperti rektor, dekan, ketua, direktur, dan kepala sekolah), pendidik (guru dan dosen) dan tenaga pendukung administrasi kontribusi dan peran penyelenggara dalam bentuk dana investasi dan operasional, guru dan tenaga kependidikan, sarana belajar, kurikulum, dan fasilitas pendukung yang diperlukan bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran, yaitu produksi kompetensi.

Penggunaan kompetensi hasil pendidikan yaitu orang tua dan keluarga peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa, dan Negara. *Stakeholder* pendidikan ini sangat mengharapkan proses produksi yang ada dalam lembaga pendidikan bisa berjalan dengan baik dan berkualitas sehingga bisa menghasilkan output yang bermutu.

Mutu produksi data dijadikan sebagai jaminan yang bisa diberikan kepada *stakeholder* pendidikan sehingga tidak enggan lagi untuk memberikan bantuan dalam bentuk dana maupun sarana dan prasarana yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini sulit dibagi organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk merubah hidup diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntunan *stakeholder*.

Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat profit maupun organisasi yang bersifat non-profit. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang termasuk lembaga *nonprofit* juga tidak terlepas dari fenomena ini. Itulah sebabnya dalam lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan stakeholder. Secara alamiah proses hidup atau matinya suatu organisasi selalu tergantung kepada kemampuan organisasi memenuhi manajemen pendidikan.

Demikian pula dengan sekolah harus selalu mampu mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder*. Namun demikian, sebelum sekolah mengidentifikasi harapan dan kebutuhan *stakeholder*, sekolah harus mampu menentukan terlebih dahulu siapa-siapa yang menjadi *stakeholdernya*. Bahkan lebih jauh dari itu, madrasah juga harus mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi stakeholder potensialnya. Kondisi ini diperlukan karena tidak setiap organisasi memiliki produk atau layanan yang dapat atau cocok diperuntukan bagi semua orang.

Oleh karena itu setiap organisasi harus mengetahui sasaran utama dari produk/layanan yang diberikannya.

2. Teori Basic Instruction (Paulo Freire)

Basic Instruction harus diikuti oleh seluruh masyarakat dalam rangka membangun sebuah masyarakat baru. Bahwa pelajaran di sekolah bukan hanya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, tapi pendidikan yang sesungguhnya dimana isinya terkait secara dialektis dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika tidak diwujudkan.

diwujudkan dalam kehidupan. Dua tahun berikutnya dalam *Basic instruction*, melibatkan siswa dalam kegiatan yang sama, namun pada level yang lebih tinggi, mereka telah berpengalaman sekaligus dalam bekerja dan mencari pengetahuan, serta melakukan penelitian secara lebih mendalam. Pada level *general equivalency instruction*, adalah untuk merespon kebutuhan masyarakat yang paling mendesak, dan memberi kesempatan siswa untuk memilih sektor mana yang ingin digeluti. Dan kegiatan praktis harus sesuai dengan kebutuhan setiap daerah. Dan tidak mengabaikan keterampilan umum seperti pertukangan, kelistrikan dan pertanian yang diperoleh siswa melalui praktik.

Pada *General Equivalency level* akan berlanjut pada *Middle-Level Polytechnical Institutes*. Yaitu bertujuan melatih para teknisi yang berbeda-beda dengan memberi bekal yang cukup agar kontribusi mereka menjadi signifikan dalam perubahan masyarakat. Pelatihan ini tidak akan membentuk mereka menjadi birokrat yang berpandangan yang sempit, hanya memperhatikan keahliannya sehingga terasing dari masalah diluar keahliannya.

Freire mengatakan bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas. Artinya seluruh elemen sekolah yang ada didalamnya baik kurikulum yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran, disusun ulang sesuai dengan

kebutuhan dan kepentingan sekolah yang terdapat peran serta anak didik sebagai subyek peserta didik. Termasuk juga didalamnya perbaikan fasilitas dan infrastruktur sekolah (Mansyur, 2014, p. 70).

Selain itu, sekolah juga dapat dikatakan baik dan berkualitas jika didalamnya ditopang suasana yang dapat menarik hati anak dan membawa kesenangan bagi anak dalam belajar. Sekolah diartikan sebagai rumah kedua. Sekolah merupakan rumah yang teduh dan rindang, sehingga membuat anak didik tidak merasa terbebani atas mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sekolah mampu memberikan ketentraman dan kesejukan hati anak, terlebih lagi jika anak berada di ruang kelas saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

B. Kerangka Konsep

Manajemen berbasis sekolah adalah pengordinasian dan penyelarasan sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses. Sumber daya sekolah yang dimaksud tidak harus berupa barang, tetapi dapat juga berupa perangkat dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

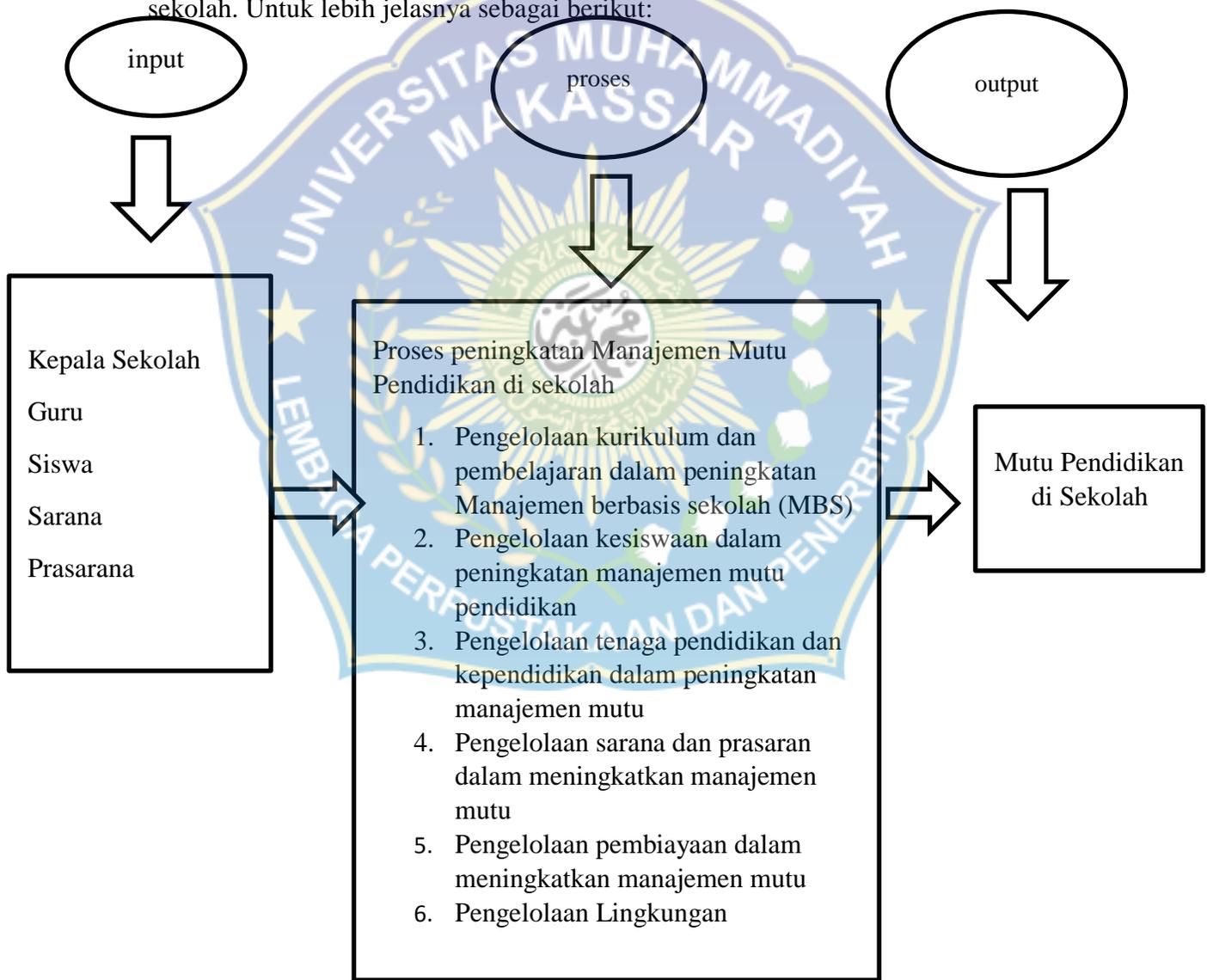
Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya manusia dan perangkat lunak serta harapan-harapan untuk berlangsungnya proses. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input.

Semakin tinggi input pendidikan, semakin tinggi pula mutu pendidikan tersebut. Berlangsungnya proses disebut input, sedangkan hasil proses disebut output. Proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar peserta didik.

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Output sekolah dikatakan bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi.

Mutu yang baik bergantung dari dari input dan proses yang baik, demikian juga input pada SMA YPPGRI 3 Makassar, yang meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, komite, sarana dan prasarana dan sumber dana. Penyelenggaraan kegiatan kegiatan dengan memaksimalkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah dan semua warga yang peduli terhadap pendidikan di sekitar sekolah dalam rangka mencapai prestasi sekolah sebagai bentuk output yang diharapkan. Proses dalam implementasi manajemen berbasis sekolah merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut sebagai input dan sesuatu yang dihasilkan merupakan output.

Proses yang dimaksud dalam sekolah meliputi pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh stakeholder, proses pengelolaan program (perencanaan, pengembangan kurikulum, pengembangan proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, pelayanan siswa, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan sumber dana, perbaikan program dan hubungan antara masyarakat dan sekolah. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:



C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati Universitas Islam Indonesia, dengan judul “ Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD NEGERI DEPOK 2018” disimpulkan bahwa Peranan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan permasalahan yang sangat penting, karena keberhasilan pendidikan diantaranya sangat ditentukan oleh pengelola manajemen yang baik. Tanpa adanya manajemen yang baik, pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan maksimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Angga Saputra Universitas Islam Negeri Raden Lampung dengan judul “ Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan SMK DARUL MAGFIROH “ pada tahun : 2015, disimpulkan bahwa Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen mutu peserta didik adalah aktivitas kepala sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, kepala sekola harus mampu dalam mengelola proses manajemen dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan sampai pada tahap evaluasi hasil dari pembelajaran, untuk mencapai keberhasilan organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan dan berbagai sasaran serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat eksternal maupun internal melalui kebijakan-kebijakan, praktik-praktik di lapangan, hal ini dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar dan

peserta didik yang menerima pelajaran, sehingga dapat mencapai mutu pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan Mulyono Priyono melalui penelitiannya yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”2007. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang manajemen kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengelola kinerja dan kualitas para guru PAI. Strategi tersebut telah menghasilkan perubahan kinerja yang dinilai peneliti sebagai peningkatan kinerja.

4. Sandi Aji Wahyu Utomo melalui penelitiannya yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Peneliti mengungkap manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan juga keberhasilan dari penerapan manajemen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat beberapa strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah antara lain : Mengikutsertakan para guru untuk mengikuti pelatihan/penataran, melaksanakan

model pembelajaran yang menarik, membina mental para guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan etos kerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap.

Menurut Sutrisno Hadi, metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan sumber data yang akan dipakai pada saat penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif, Menurut Fraenkel dan Wallen yang dikutip oleh Utarini penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau meterial dengan penekanan pada deskriptif menyeluruh dalam mengganbarkan rincian sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan sumber data yang akan dipakai pada saat penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Sementara menurut Cooper, H.M. penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Jadi sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelitian mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Penelitian didasarkan pada persepsi emik. Persepsi emik bertujuan untuk mengungkapkan dan mengurangi sistem dan perilaku Bersama satuan strukturnya dan kelompok struktur satuan-satuan itu.

B. Jenis Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki teknik untuk mendekati suatu objek penelitian. Karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Sementara menurut, Etta Mamang Sangadji penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Menurut Utarini, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis secara induktif, mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses daripada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu pelaksanaan

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sekurang-kurangnya akan ditentukan oleh dosen pembimbing yang bersangkutan .

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah SMA YPPGRI 3 Makassar . Pemilihan sekolah ini didasarkan atas.

- a. Peneliti sudah mengetahui kondisi dan situasi sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar
- b. Peneliti adalah salah satu mantan siswa di SMA YP PGRI 3 Makassar
- c. Peneliti ingin mengetahui peran sekolah dalam menerapkan manajemen mutu Pendidikan.

SMA YP PGRI 3 Makassar ini merupakan sekolah yang berada di naungan Yayasan PGRI salah satu sekolah swasta di makassar yang terletak di jl. Singa no 42 makassar, sekolah ini memiliki berbagai macam organisasi dan kurikulum didalamnya, dan menciptakan siswa-siswa yang cukup berprestasi, sayangnya sekolah ini masih saja asing ditelinga masyarakat di karenakan banyak yang memberikan opini bahwa sekolah ini salah satu sekolah pembuangan, padahal faktanya sekolah ini mampu menciptakan generasi muda yang berbakat, buktinya sudah banyak prestasi yang diciptakan oleh sekolah ini, ini berkat orang-orang penting yang ada didalamnya. Itulah alasan peneliti mengapa mengambil lokasi tersebut .

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sekurang-kurangnya mengadakan penelitian selama beberapa pekan dengan langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah Kepala sekolah, guru, tata usaha, peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua, terkait masalah yang diteliti. Untuk memudahkan peneliti, digunakan beberapa alat bantu untuk menunjang penelitian ini di antaranya adalah alat perekam suara, kamera digital, serta alat tulis yang kemudian didokumentasikan ke dalam bentuk rekaman suara serta dokumen berupa gambar yang diperoleh selama penelitian.

Instrumen utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang Peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan . Selain itu, digunakan pedoman wawancara dan pedoman pengamatan (camera/video).

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada Kepala sekolah, guru, tata usaha dan peserta didik yang berada di sekolah SMA YPPGRI 3 Makassar.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari berbagai media seperti Iternet, koran, buku, jurnal dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka focus penelitian yang dikaji adalah analisis mengenai peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu Pendidikan

1. Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Menejemen Mutu Pendidikan
2. Apakah yang Menghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting, karena berfungsi sebagai saran pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Oleh karena itu, instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek yang harus diukur

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Pedoman observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.
2. Pedoman Wawancara, merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tertulis didalam bentuk multiple chocie kepada informan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode yang digunakan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Menurut Arikunto (2002:127), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan ini, penulis menggunakan cara sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan dan fenomena-fenomena sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berupa kepala sekolah yang sedang rapat, dan lainnya. Sebelum melakukan pengamatan peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif pedoman observasi berupa garis besar atau gambaran umum mengenai kegiatan yang akan diobservasi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi non participation atau passive participation. sehingga peneliti datang ke tempat penelitian dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik observasi peneliti gunakan untuk mengamati sejauh mana

perkembangan dari tingkat religiusitas yang dimiliki siswa tersebut. Peneliti melakukan dua kali observasi.

Observasi yang pertama peneliti lakukan sebelum pembuatan proposal. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan tingkat religiusitas yang dimiliki siswa . pada observasi kedua peneliti lakukan untuk mengamati proses pembelajaran keagamaan yang dilakukan sekolah madrasah aliyah dan proses pembelajaran keagamaan yang dilakukan sekolah SMA umum. Sebelum melakukan observasi peneliti meminta persetujuan pada wakil kepala sekolah dan kepala sekolah SMA umum bidang kurikulum dan guru yang bersangkutan.

No.	Hari/tangga/jam	Catatan yang di teliti	Paraf
1.	1 Januari 2019	Latihan PMR	
2.	Rabu, 3 Januari 2019	Latihan Pramuka	
3.	Senin, 8 Januari 2019	Perlombaan kegiatan ekstrakurikuler	

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview dilakukan untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan dari informan. Menurut Arikunto (2002:72), wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan Sugiyono (2005:72) menyatakan bahwa interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Adapun jenis wawancara atau interview menurut Arikunto (2006:127) adalah:

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengikat akan data yang dikumpulkan;
- b. Wawancara terpimpin, dimana wawancara dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dengan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur;
- c. Wawancara bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, dengan pedoman wawancara telampir pada lampiran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidaklah cukup dengan hanya observasi dan wawancara saja, walaupun kedua teknik ini yang paling dominan. Sebagai pelengkap perlu adanya dokumen sebagai bukti tambahan dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan pandangan para pakar penelitian kualitatif yang dikutip oleh M. Junaidi Ghony dan Fausan Almansur dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan masa lampau, baik yang sudah dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk penelitian.

Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan profil madrasah aliyah dan SMA umum yang didalamnya terdapat sejarah singkat, struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik dan keadaan sarana prasarana madrasah aliyah dan SMA umum. Selain pengumpulan dokumen –dokumen peneliti juga melakukan pengambilan gambar dan proses pembelajaran.

Contoh instrument dokumen

No.	Hari/tanggal	Jenis data dokumen	Data/ Pernyataan	Paraf
1.	Senin, 5 Januari i 2019	Buku	Kajian mengenai perilaku siswa dalam kegiatan	

			organisasi .	
2.	Kamis, 8 Januari 2019	Jurnal	Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas	

4. Partisipatif

Partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengkalifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

a. Parsipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi setiap orang dalam mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

I. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau penegasan nsuatu konsep dan fenomena sosial.

Menurut Nazir (1999:405) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2005:9195), Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu:

1. Tahap reduksi adalah proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari informasi yang telah terkumpul demikian banyak dan kompleks. Proses pemilihan informasi ini difokuskan pada informasi yang mengarah pada pemecahan masalah. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan,
2. Tahap penyajian data adalah data yang disajikan secara sistematis dan dalam konteks yang utuh sehingga akan lebih mudah dalam memahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dengan penyajian data akan dapat dipahami apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstrasikan,
3. Tahap verifikasi (penyimpulan) adalah sebagai jalinan waktu antara sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari

data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data. Setiap data yang menunjang komponen, diklarifikasi kembali dengan informan dilapangan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

J. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati dan menganalisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian ini mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa tahapan.

Menurut Moleong (2005:327-330) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap.

1. Perpanjangan keikutsertaan artinya dalam penelitian menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam waktu yang cukup sehingga dapat menemukan data yang diperlukan dan meningkatkan kepercayaan data yang diperlukan. Artinya penelitian dilakukan secara berkelanjutan sampai mendapatkan data yang diinginkan.
2. Ketekunan pengamatan artinya berusaha menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dengan isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi artinya tehnik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal ini peneliti membandingkan keadaan atau informasi yang telah di dapat dengan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan data yang akurat.

Berkaitan Tehnik triangulasi menurut Sugiyono (2005:83) dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Triangulasi teknik artinya peneliti dalam melakukan pengecekan data menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama;
- b. Triangulasi sumber artinya peneliti dalm melakukan pengecekan data menggunakan sumber yang berbeda-beda akan tetapi menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data yang valid.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu selain mengadakan wawancara dengan informan kunci (pengelola), peneliti juga membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dengan mengadakan wawancara kembali dengan informan pendukung.

K. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari institusi tempat penelitian. Penelitian menggunakan etika sebagai berikut (Loiselle et al dalam Palestin (2007):

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)
2. Peneliti mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah: peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*).
3. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*). Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi, sehingga peneliti memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*) Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Menekankan kebijakan penelitian, membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.
4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna

mendapatkan hasil yang bennanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficence*).



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Umum Lokasi Penelitian

Lahirnya PGRI Tanggal 25 November 1945 Proklamasi 17 Agustus 1945 mempunyai efek sangat besar terhadap seluruh pejuang kemerdekaan. pendiri Republik ini dan juga para guru pada kurun waktu pasca tahun 1945. Semangat proklamasi itulah yang menjiwai penyelenggaraan Kongres Pendidikan Bangsa pada tanggal 24-25 November 1945 bertempat di Sekolah Guru Putri (SGP) Surakarta, Jawa Tengah. Dari kongres itu lahirlah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wahana persatuan dan kesatuan segenap guru diseluruh Indonesia. Pendiri PGRI adalah Rh. Koesnan, Amin Singgih, Ali Marsaban, Djajeng Soegianto, Soemidi Adisasmito, Abdullah Noerbambang, dan Soetono.

Dan disitulah lahir yayasan SMA YP PGRI 3 Makassar, yang terletak di jl singa, sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya, terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komuitas belajar, tim olahraga, dan

perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat senyaman mungkin bagi murid dan siswa.

B. Visi dan Misi SMA PGRI 3 Makassar

a. Visi SMA YP PGRI 3 Makassar

Terciptanya lingkungan pendidikan yang unggul dalam membimbing peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan di bidang akademis dan nonakademis serta nilai-nilai hidup manusiawi.

- 1. Berprestasi dalam bidang akademis baik mata pelajaran ciri Ilmu Pengetahuan alam maupun ciri Ilmu Pengetahuan Sosial, serta berprestasi dalam peningkatan nilai Ujian Nasional*
- 2. Berprestasi dalam kegiatan lomba bidang olah raga dan seni*
- 3. Melaksanakan kegiatan keagamaan, yang didasarkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa*
- 4. melaksanakan kegiatan sosial, yang disemangati persaudaraan dan cinta kasih.*

b. Misi SMA YP PGRI 3 Makassar

Adapun misi pendidikan di SMA YP- PGRI 3Makassar yang diselaraskan dengan visi

sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1. mewujudkan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan*

2. mengembangkan kemampuan peserta didik di bidang akademis
3. mengembangkan kemampuan peserta didik di bidang non akademis
4. mempersiapkan peserta didik dalam berkompetisi secara nasional maupun global
5. membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa
6. membentuk peserta didik yang mempunyai rasa persaudaraan dan cinta kasih.

C. Profil Sekolah

Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA YP PGRI 3 Makassar
- b. Didirikan/SP Pembukaan : Tanggal, 01-09-2015
Nomor: 40311954
- c. NSS / NPSN : 301190305002 / 40301141
- d. Alamat Sekolah : Jl. Singa no 2 Bonto Biraeng
Provinsi : Sulawesi Selatan
- Kabupaten : Kota Makassar
- Kecamatan : Mamajang
- Kelurahan : Bonto Biraeng
- Kode Pos : 90132
- Telepon / Fax. : 0411-868268

E-mail : sman3yppgri@gmail.com

Website : www.sma3yppgri.com

e. Nomor Rekening : -

Nama Bank : Pt. Bank Sulselbar

Kantor : Cabang Mattoanging

Alamat Bank : Kota Makassar

Nama Pemegang Rekening :

1). Hamka *Jabatan* : Kepala Sekolah

2). Abd. Salam Ramli *Jabatan* : Bendahara Sekolah

1. Jumlah Peserta Didik SMA YP PGRI 3 Makassar

Adapun jumlah peserta didik di SMA YP PGRI 3 Makassar ini, dengan jumlah siswa

<i>Laki-Laki</i>	<i>Perempuan</i>	<i>Total</i>
83	79	162

2. Jumlah Guru di Sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar

Adapun jumlah guru di sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar ini dengan jumlah guru sebanyak;

No	Nama Guru	NIP	Status Kepegawaian	Mata Pelajaran
----	-----------	-----	--------------------	----------------

1	ABDUL SALAM RAMLI	195812311984032047	PNS Diperbantukan	Bhs. Jerman
2	AMINULLAH	198008062011011003	PNS Diperbantukan	Sosiologi
3	CENDANAWANGI	19751115	GTY/PTY	Matematika
4	FATMAWATI	195905041986022009	PNS Diperbantukan	PPKN
5	HAMKA	195812311984032043	PNS Diperbantukan	Seni Rupa
6	IRMAWATI	196612311990012011	PNS Diperbantukan	Biologi
7	Iswari Saleh	196709301994032011	PNS Diperbantukan	Sejarah
8	KURSIAH	195812311986032080	GTY/PTY	Sosiologi
9	M. YUSRAN RAHMAT		GTY/PTY	Penjaskes
10	NURYANA DARMAN	195812311984032000	GTY/PTY GTY	Kimia
11	MARWAH	198008062011011000	GTY/PTY	Sejarah
12	MUHAMMAD ZIA- ULHAQ	19751115	GTY/PTY	PPKN
13	NURHAYATI	195905041986022000	PNS Diperbantukan	Ekonomi
14	NURLINA	195812311984032000	PNS Diperbantukan	Ips

3. Jumlah Peserta didik berdasarkan

Adapun Jumlah peserta didik di SMA YP PGRI 3 Makassar ini, dengan jumlah siswa

<i>Usia</i>	<i>Laki-Laki</i>	<i>Perempuan</i>	<i>Total</i>
<i>> 6 Tahun</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
<i>6-12 Tahun</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
<i>13- 15 Tahun</i>	<i>15</i>	<i>22</i>	<i>37</i>
<i>16-20 Tahun</i>	<i>68</i>	<i>57</i>	<i>125</i>
<i>> 20 tahun</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
<i>tal</i>	<i>83</i>	<i>79</i>	<i>162</i>

4. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Adapun jumlah siswa yang berdasarkan agama sebagai berikut

<i>Agama</i>	<i>Laki-laki</i>	<i>perempuan</i>	<i>Total</i>
<i>Islam</i>	<i>79</i>	<i>74</i>	<i>153</i>
<i>kristen</i>	<i>3</i>	<i>2</i>	<i>5</i>
<i>katolik</i>	<i>1</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<i>Hindu</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
<i>Budha</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>

<i>Konghucu</i>	0	0	0
<i>Total</i>	83	79	162

5. Jumlah Siswa Berdasarkan Pendidikan

Begitupun jumlah siswa berdasarkan pendidikan sebagai berikut

<i>Tingkat Pendidikan</i>	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>	<i>Total</i>
<i>Tingkat 12</i>	25	20	45
<i>Tingkat 10</i>	34	39	73
<i>Tingkat 11</i>	4	20	44
<i>Total</i>	83	79	162

6. Rombongan Belajar SMA YP PGRI 3 Makassar

<i>Nama Rombel</i>	<i>Tingkat/ kls</i>	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>
<i>Tingkat 12</i>	25	20	45
<i>Tingkat 10</i>	34	39	73

<i>Tingkat II</i>	4	20	44
<i>Total</i>	83	79	162

7. Prasarana SMA YP PGRI 3 Makassar

Adapun Prasarana SMA YP PGRI 3 Makassar sebagai berikut

	<i>Nama Prasaran</i>	<i>Panjang</i>	<i>Lebar</i>
	<i>RSB</i>	20	7
	<i>RTU</i>	6	6
	<i>UKS</i>	6	6
	<i>WC I</i>	1,5	1,5
	<i>WC II</i>	1,5	1,5
	<i>X IPS</i>	8	7
	<i>XI IPA</i>	8	7

8. Sarana Sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar

Adapun sarana disekolah ini sebagai berikut

<i>Jenis sarana</i>	<i>letak</i>	<i>Kepemilikan</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Status</i>
<i>Rak buku</i>	<i>Kepsek</i>	<i>Hak milik</i>	<i>1</i>	<i>Layak Pakai</i>
<i>Majalah</i>	<i>Kepsek</i>	<i>Hak milik</i>	<i>1</i>	<i>Layak Pakai</i>
<i>Rak surat kabar</i>	<i>Kepsek</i>	<i>Hak milik</i>	<i>1</i>	<i>Layak Pakai</i>
<i>Papan pengumuman</i>	<i>Kepsek</i>	<i>Hak milik</i>	<i>1</i>	<i>Layak Pakai</i>
<i>Kursi pimpinan</i>	<i>Kepsek</i>	<i>Hak milik</i>	<i>4</i>	<i>Layak Pakai</i>

D. Letak Geografis

SMA YP PGRI 3 Makassar terletak di perbatasan kota, bonto biraeng kecamatan mamajang kota Makassar provinsi Sulawesi selatan. Adapun letak SMA YP PGRI 3 Makassar batasnya adalah sebagai berikut :Sebelah Utara Sekolah SMP PGRI Makassar Sebelah Timur : Perumahan graha Baru Sebelah Selatan : Jalan kancil Sebelah Barat: Jalan Rtulangi Dengan bangunan di atas tanah kurang lebih 7630 meter persegi milik yayasan PGRI. Keadaan ini cukup baik, siswa mendapatkan ruang yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Ketenangan lingkungan terjaga dengan baik karena pintu masuk kesekolahan hanya dari satu arah. Pagar tembok yang tinggi juga mengurangi gangguan dari pihak luar terhadap sekolah.

Gambaran tentang kondisi pendidikan di SMA YP PGRI 3 Makassar dipaparkan dalam dua kategori yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal sebagai faktor strategis yang sangat mempengaruhi kinerja Pemerintah Kota Makassar dalam mewujudkan pencapaian visi yang telah ditetapkan. Lingkungan internal merupakan faktor lingkungan yang langsung berpengaruh pada kinerja organisasi yang umumnya dapat dikendalikan secara langsung, sedangkan lingkungan eksternal merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kinerja sekolah. gambaran kondisi pendidikan diuraikan berdasarkan jenjang pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Menengah Kejuruan sebagai berikut :



a. *Lingkungan Internal*

Keberhasilan pembangunan sekolah SMA YP PGRI 3 Kota Makassar dalam bidang pendidikan pada tahun terakhir menunjukkan angka yang relatif rendah dimana dari parameter pendidikan pada skala nasional nampaknya masih jauh tertinggal di banding kota lain di Indonesia. Diukur dari indicator kependudukan strategis sector pendidikan masih menempati peringkat ke 50 dari 60 sekolah ;ain di kota Makassar.

Secara umum kondisi pendidikan dasar di sekola ini secara internal digambarkan dengan sejumlah fasilitas dan pencapaian melalui program yang telah dan sedang berjalan dengan tendensi dasar mengacu kepada data Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Disisi lain dengan keberadaan sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang berafiliasi pendidikan memberikan kesempatan luas kepada para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini guna mengembangkan dirinya sehingga upaya peningkatan sumber daya manusia menjadi lebih mudah sebagai upaya mempersiapkan akreditasi guru sesuai amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen. Sebagai daerah perkotaan maka potensi saran dan fasilitas pendidikan menjadi jauh lebih baik dibanding dengan sekolah lain, dukungan ini menjadi potensi besar dalam mengakselerasi pendidikan ke depan.

b. *Lingkungan Eksternal*

Potensi jasa dan kemitraan dunia usaha merupakan peluang besar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan pendidikan di Kota Makassar. Kehadiran sejumlah perusahaan jasa telekomunikasi yang membentuk student community telah menjadikan subyek pendidikan dari Dinas Pendidikan Kota Makassar sebagai pasar aktif dan produktif namun impact yang diberikan belum menyentuh pada strategi dasar pembangunan pendidikan yaitu pemerataan mendapatkan kesempatan pendidikan.

Disisi lain, kehadiran bimbingan belajar telah menjadikan pelajar SD, SMP dan SMA sebagai pasar aktif guna meningkatkan pendapat lembaga namun keterikatan dan kontribusi langsung kepada Dinas Pendidikan belum sepenuhnya dibangun sehingga kehadiran lembaga bimbingan belajar dan Dinas pendidikan masih berjalan antagonis. Sejumlah pusat pembelanjaan pun telah bertumbuh yang pada akhirnya akan menyerap sejumlah tenaga kerja lulusan SMA di Makassar sehingga peluang ini perlu dilirik dengan menyiapkan kurikulum yang bersesuaian dengan kebutuhan pasar tersebut dengan terlebih dahulu membangun kemitraan yang diwujudkan dalam MoU antara Dinas Pendidikan dengan Dunia Usaha.

Potensi jaringan dan akses komunikasi di Kota Makassar tak dapat dipungkiri sangat membangun upaya mendapatkan informasi bagi guru dan siswa olehnya itu perlu sistem pendataan kependidikan dan proses pembelajaran

yang berbasis teknologi informasi yang dapat menjembatani kesenjangan guru yang belum mengikuti pelatihan dengan yang sudah mengikuti pelatihan. Mencapai upaya ini maka pengembangan sistem informasi pendidikan berbasis Internet atau Visat merupakan terobosan yang tepat dengan tidak lagi berbasis pada sekolah tertentu tetapi menyeluruh pada seluruh sekolah di Kota Makassar. Upaya ini pada akhirnya dapat menjadi alternatif pelatihan jarak jauh bagi guru di kota Makassar dengan penggunaan internet disekolah atau rumah masing-masing.

E. Keadaan Pendidikan

Dengan mempelajari sejarah pendidikan, kita akan sadar bahwa pendidikan itu hendaknya disesuaikan dengan perubahan-perubahan dalam keadaan, ilmu pengetahuan dan teknik.[3] Mengingat kondisi pendidikan di masa sekarang, masih jauh dari yang diharapkan maka diperlukan suatu reformasi pendidikan.

Pada masa sekarang, pendidikan berdasarkan pada UUD 1945 Pasal 31 dan UU No 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu prinsip gerakan reformasi dalam pendidikan adalah pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta mereka dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan. Perubahan mendasar menuju paradigma pendidikan masa depan adalah pelaksanaan pendidikan berbasis sekolah atau madrasah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, serta otonomi Perguruan Tinggi pada tingkat pendidikan tinggi. Pembaharuan

sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat, serta perbedaan pengelolaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Beberapa faktor yang mengakibatkan mutu pendidikan sulit untuk ditingkatkan antara lain:

1. Kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educational production function yang tidak konsekuen. Kebijakan ini hanya mengandalkan input yang baik untuk menghasilkan output yang baik, masalah proses hampir diabaikan.

2. Penyelenggaraan pendidikan secara sentralistik dan Jawa sentris. Keputusan birokrasi dalam hal ini hampir menyentuh semua aspek sekolah, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Akibatnya, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan lembaganya.

3. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan pendidikan masih kurang. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan hanya bersifat dukungan dana. Padahal yang lebih penting adalah partisipasi dalam hal proses pendidikan yang meliputi;

(1) pengambil keputusan,

(2) *monitoring,*

(3) *evaluasi, dan*

(4) *akuntabilitas.*

Dengan demikian, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama bertanggungjawab dan berkepentingan terhadap hasil pelaksanaan pendidikan, bukan sekolah yang bertanggungjawab kepada masyarakat terhadap hasil pelaksanaan pendidikan itu sendiri.[4]

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu:

1. Meningkatkan Anggaran Pendidikan

Pemerintah bertanggung jawab untuk menanggung biaya pendidikan bagi warganya, baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta.

2. Manajemen pengelolaan pendidikan

Manajemen pendidikan yang baik harus memperhatikan profesionalisme dan kreativitas lembaga penyelenggara pendidikan

3. Bebaskan sekolah dari suasana bisnis

Sekolah bukan merupakan ladang bisnis bagi pejabat Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru maupun perusahaan swasta. Tetapi sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan bangsa.

4. Perbaiki kurikulum

Penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada. Pendidikan demokratis harus membekali warga negara dengan dasar yang teguh dalam sosio-ekonomis, mendorong tanggung jawab dan tindakan yang berani di segala bidang, memerangi penyalahgunaan propaganda

5. Pendidikan Agama

Pendidikan agama di sekolah bukan sebagai penyampaian dogma atau pengetahuan salah satu agama tertentu pada siswa tetapi sebagai penginternasionalisasian nilai-nilai kebaikan, kerendahan hati, cinta kasih dan sebagainya.

6. Pendidikan yang melatih kesadaran kritis

Sikap yang kritis dan toleran, akan merangsang tumbuhnya kepekaan sosial dan rasa keadilan. Oleh karena itu diharapkan bisa mengatasi kemelut sosial, budaya, politik dan ekonomi bangsa ini.

7. Pemberdayaan Guru

Guru hendaknya lebih kreatif, inovatif, terampil, berani berinisiatif serta memiliki sikap politik yang jelas. Selain itu, pemerintah diharapkan

memberdayakan guru dengan program-program latihan sehingga mereka mampu mengembangkan model-model pengajaran secara variatif.

8. Memperbaiki kesejahteraan Guru

Guru merupakan faktor dominan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu upaya perbaikan kesejahteraan guru perlu ditingkatkan. Sehingga guru tidak hanya dituntut untuk meningkatkan wawasan maupun mutu pengajarnya serta menghasilkan output yang baik.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan Fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisa Objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan

Peran yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi pembenahan input, proses dan output serta mengoptimalkan segala sumber daya yang ada secara berkesinambungan. peningkatan mutu yang dilakukan kepala sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar antara lain:

- a. Ia mampu meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan;
- b. Melakukan pelayanan yang baik pada proses pembelajaran kepada siswa
- c. Mampu mengelola sumber dana dengan baik
- d. Melakukan pembenahan sumber daya kurikulum
- e. Melakukan pembenahan sarana dan prasarana sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh informan yang merupakan Kepala Sekolah, atas nama bapak hamka, yang diwawancarai di ruang kepala sekolah, dan menjelaskan tentang bagaimana peranannya menjadi kepala sekolah :

“ Peran saya disini sebagai kepala sekolah yah banyak,salah satunya sebagai seorang pemimpin, saya tidak hanya sebagai pemimpin tetapi saya juga disini sebagai guru pendidik, saya mempunyai banyak tanggung jawab, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan, tidak gampang jadi seorang pemimpin sekaligus guru, banyak pertimbangan, besar tanggung jawab yang saya pegang, dan harus ada kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan stakeholder sekolah.” (Wawancara 25 juni, 2019)

Karena pada dasarnya kepala Sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas dan tanggung jawabnya. kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuann administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi & misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Seperti yang dijelaskan pula oleh guru kelas sebagai informan, atas nama Ibu Nurhaebah yang diwawancarai di ruang guru yang mengatakan;

“Kepribadian kepala sekolah akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan berjiwa besar dalam implementasinya sebagai kepala

sekolah, selain daripada itu semua, kepala sekolah tidak akan mementingkan apa tujuan dan mau kemana ia akan bawa nama baik sekolah yang di pegang.
(diwawancarai pada tanggal 25 juni, 2019)

kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, laissez-faire. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai leader mungkin bersifat demokratis, otoriter dan mungkin bersifat laissez-faire.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kedesama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Sebagai manajer kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Kepala Sekolah juga harus mampu bekerja melalui orang lain (wakil-wakilnya), serta berusaha untuk senantiasa mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dikerjakan. Kepala sekolah juga sebagai pendidik . Pendidik yang dimaksud adalah orang yang mendidik. Sedang mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan)

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:

- a. Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b. Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
- c. Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah
- d. Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

a). Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari school principal yang bertugas menjalankan principalship atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut

penulis kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh guru ips ibu Nurhayati yang diwawancarai di ruang guru dan sebagai informan juga mengatakan bahwa

“kepala sekolah menurut ibu itu juga seorang guru yang sebagai jabatan fungsional dan diangkat untuk menduduki jabatan struktural kepala sekolah. kepala sekolah awalnya adalah seorang guru, namun dengan kelebihan yang dimiliki baik dilihat dari kinerja, wawasan, dan kemampuan dalam memimpin, maka guru tersebut diberi tanggung jawab yang lebih tinggi yakni menjadi kepala sekolah”.
(diwawancarai pada tanggal 25 juni,2019)

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tindakan kepala sekolah tidak secara langsung mengenai objek pendidikan. Guru serta karyawan sekolah merupakan perantara untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tindakan kepala sekolah tidak secara langsung mengenai objek pendidikan. Guru serta karyawan sekolah merupakan perantara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kaitan peraturan yang mengatur kepala sekolah, terdapat sejumlah peraturan yang mengalami perubahan. Perubahan dilakukan dengan mengingat dan mempertimbangkan dinamika perubahan dan tuntutan yang terjadi secara berkesinambungan baik yang dipengaruhi oleh situasi politik maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempersyaratkan perubahan karakter dan kemampuan kepala sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 54 Ayat 1 menyatakan bahwa beban kepala satuan pendidikan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Seperti yang dijelaskan oleh informan yang merupakan salah seorang wakil kepala sekolah yang menjelaskan tentang bagaimana peran kepala sekolah di SMA PGRI 3 makassar ini:

“ peran kepala sekolah di sekolah ini cukup bagus menurut saya, bagus dalam hal mengatur waktu atau memanage, seperti disediakan sarana ceklok untuk guru-guru dan siswa yang harus datang tepat waktu, diberikan sanksi kepada siswa yang membuat pelanggaran”.
(diwawancarai pada tanggal 28 juni,2019)

Untuk menduduki jabatan sebagai seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, sosial, dan supervisi Seseorang yang akan menjadi kepala sekolah mampu:

- (a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah;
- (b) Memiliki integritas kepribadian yang sebagai pemimpin;
- (c) Memiliki keinginan yang kuat di dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah;
- (d) Bersifat terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya;
- (e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah: dan

(f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Seperti yang dijelaskan oleh informan yang merupakan Guru kelas menjelaskan tentang apakah pengaruh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan ini :

“Sebenarnya kan dalam Pembelajaran yang merupakan inti dari peningkatan mutu pendidikan ini itu yang berperan langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu guru dan stake holder sekolah, tanpa guru keberhasilan suatu sekolah itu tidak ada apa-apanya, karena kepala sekolah juga tidak bisa jalan sendiri, otomatis ia meminta bantuan kepada kami”
(diwawancarai pada tanggal 28 juni,2019)

Pembelajaran merupakan inti dari peningkatan mutu pendidikan. Sementara yang berperan langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu guru. Oleh karena itu hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas peran kepala sekolah banyak diarahkan pada peningkatan pembelajaran. Dalam manajemen modern kepala sekolah berperan sebagai pengelola. Dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yakni planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), dan controlling (pengawasan) maka kepala sekolah harus berperan sebagai supervisor pengajaran serta sebagai evaluator program sekolah.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar

Faktor-faktor pendorong kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti: gotong royong dan kekeluargaan, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan, harapan terhadap kualitas pendidikan. Gotong royong dan kekeluargaan dapat dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata. Kondisi ini dapat ditumbuhkan oleh pengawas dengan bekerja sama dan mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah dan dunia kerja, sehingga dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperkenalkan program-program sekolah kepada masyarakat dan dunia kerja, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Begitupun informan yang telah diwawancarai di ruang guru Ibu Rolina selaku tata usaha di sekolah mengatakan

“ menurutku iya kalo untuk faktor pendorongnya kepala sekolah itu, tergantung bagaimana karakter dari kepala sekolah itu, sebaiknya kepala sekolah memiliki jiwa yang gotong royong, kekeluargaan tidak mengambil keputusan sendiri, menghargai pendapat orang lain itu saja”

(diwawancarai pada tanggal 18 juli, 2019).

Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan Departemen pendidikan telah melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, baik pada pertemuan resmi maupun pelatihan dan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang merupakan program pemerintah pusat. Oleh karena itu, ini menjadi faktor pendukung kepala sekolah sehingga dapat memahami manajemen peningkatan mutu pendidikan dan operasinya pada sekolah masing-masing. Harapan yang tinggi dari beberapa dimensi sekolah merupakan faktor

pendukung sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain kepala sekolah tenaga kependidikan juga memiliki harapan dan komitmen yang tinggi untuk peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, peserta didik juga termotivasi untuk meningkatkan diri dalam mencapai prestasi sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Begitu pula yang informan di yang diwawancarai di kantin sekolah ibu Marwah sebagai bujang sekolah yang mengatakan

“ saya bukan guru disini nak tapi kalo menurut saya itu faktor pendorong kepala sekolah untuk pendidikan itu, kepala sekolah harus selalu aktif, rajin, gigih, dan bekerja keras, ituji menurut ibu.

(diwawancarai pada tanggal 18 juli,2019).

Harapan yang tinggi dari beberapa dimensi sekolah merupakan faktor pendukung sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain kepala sekolah tenaga kependidikan juga memiliki harapan dan komitmen yang tinggi untuk peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, peserta didik juga termotivasi untuk

meningkatkan diri dalam mencapai prestasi sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki.

a). Faktor Pendorong peran kepala sekolah

Selain faktor penghambat, terdapat faktor-faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti: gotong royong dan kekeluargaan, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan, harapan terhadap kualitas pendidikan.

Gotong royong dan kekeluargaan dapat dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata. Kondisi ini dapat ditumbuhkan oleh pengawas dengan bekerja sama dan mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah dan dunia kerja, sehingga dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperkenalkan program-program sekolah kepada masyarakat dan dunia kerja, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan.

1. Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan

Departemen pendidikan telah melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, baik pada pertemuan resmi maupun pelatihan dan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang merupakan program pemerintah pusat. Oleh karena itu, ini menjadi faktor pendukung kepala sekolah sehingga dapat memahami manajemen peningkatan mutu pendidikan dan operasinya pada sekolah masing-masing.

2. Harapan Terhadap Kualitas Pendidikan

Harapan yang tinggi dari beberapa dimensi sekolah merupakan faktor pendukung sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain kepala sekolah tenaga kependidikan juga memiliki harapan dan komitmen yang tinggi untuk peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, peserta didik juga termotivasi untuk meningkatkan diri dalam mencapai prestasi sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki.

b). Faktor Penghambat Peran Kepala Sekolah

Tidak semua kepala sekolah memiliki wawasan yang cukup memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sempitnya wawasan tersebut berkaitan dengan masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh para kepala sekolah dalam era globalisasi sekarang ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung begitu cepat. Begitu cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyulitkan sebagian kepala sekolah dalam menghasilkan lulusan untuk bersaing di era global. Kondisi tersebut disebabkan kepala sekolah yang kurang membaca buku, kurang mengikuti perkembangan, jarang mengikuti seminar yang berhubungan dengan pendidikan.

Selain itu, menjadi kepala sekolah merupakan sebuah tantangan yang tidak semua guru siap. Seorang guru harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum

untuk menjadi kepala sekolah, sehingga banyak guru yang lebih merasa nyaman menjadi guru dari pada menjadi seorang kepala sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standart Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah yang menetapkan persyaratan bagi guru yang dapat diangkat menjadi kepala sekolah atau kepala madrasah menjelaskan bahwa semua guru berhak menjadi kepala sekolah sepanjang telah memenuhi persyaratan yang dimaksudkan, tetapi untuk menjadi kepala sekolah, guru tidak hanya dituntut memenuhi persyaratan tersebut karena kedudukan kepala sekolah yang multidimensional, yaitu sebagai pimpinan.

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan perlengkapan pembelajaran sangat menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk melengkapi masih kurang. Di samping itu, walaupun pemerintah sudah melengkapi buku-buku pedoman atau buku paket namun dalam pemanfaatannya masih kurang.

Rendahnya sikap mental kepala sekolah antara lain kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, kurang motivasi dan semangat kerja, serta sering datang terlambat, sehingga kondisi tersebut dapat menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Seperti yang dijelaskan oleh Guru biologi, ibu irmayanti yang sebagai informan,yang diwawancarai di ruang guru dan menjelaskan bahwa apakah ada yang faktor yang mendorong untuk meningkatkan manajemen mutu pendidikan ini :

“Ohiya nak tentu saja ada, dan itu saya sangat bersyukur karena Sarana pendidikan yang lengkap, seperti kita disini mempunya lab computer, laboratorium dan fasilitas lainnya, yah walaupun kita membeli dengan biaya sendiri,yah mau bagaimanalagi untuk menjadi sekolah yang terdepan, memang harus seperti itu. Dan kalo ada sarana dan prasaran yang rusak, yang harus kita cepat untuk memperbaiki .

(diwawancarai pada tanggal 5 juli,2019)

Salah satu syarat untuk menjadikan sekolah menjadi unggul, harus mampu menutupi kekurangan yang dibutuhkan oleh sekolah, salh satunya sarana dan prasarana yang harus ada disekolah, contohnya, wc, laboratorium, lab computer, guru les.Kepala sekolah harus mampu memimpin sekaligus mengorganisasi dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah.

Begitupun tanggapan seorang guru BK ibu Yuni selaku informan, yang diwawancarai di ruang BK mengatakan bahwa

“kalo menurut saya salah satu faktor pendorong atau pendukung peningkatan mutu pendidikan ialah sekolah harus mampu menciptakan guru-guru atau stake holder yang professional dan mempunyai kompetensi yang unggul di bidangnya masing-masing.

(diwawancarai pada tanggal 28, juli)

Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Di samping sebagai supervisor, kepala sekolah juga harus mampu menjadi evaluator bagi program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Semua pelaksanaan dari rencana kerja yang telah terwujud secara berkala harus dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah merupakan controlling (pengawasan) terhadap jalannya organisasi sekolah dalam rangka menjaga mutu pelaksanaan program. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan bahan untuk perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan bisa meningkat.

Tanggapan lain dari Operator sekolah selaku informan yang mengatakan bahwa

“ kalau menurut saya selain dari beberapa faktor pendukung yang tadi sebutkan sama guru-guru yang lain, kita juga selaku masyarakat sekolah, harus menjaga keharmonisan kepada masyarakat luar sekolah atau dilingkungan sekolah”.

(diwawancarai pada tanggal 5 juli, 2019)

Oleh karena itu, untuk menjadi kepala sekolah seseorang harus memiliki kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi managerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Kepala sekolah yang mampu menguasai kompetensi dibutuhkan untuk membangun sekolah yang

berkualitas dan sekolah efektif. Untuk itu suka tidak suka, kepala sekolah perlu memahami dan menambah wawasan proses pendidikan di sekolah serta menjalankan tugasnya dengan baik sehingga proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai dengan upaya-upaya pencapaian tujuan pendidikan.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan diperlukan sikap ilmiah peneliti, yakni sikap bersedia dan terbuka untuk kritik, sikap bersedia dan terbuka mengemukakan faktor-faktor penyebab hasil penelitiannya. Pada pembagian pembahasan, peneliti atau mahasiswa kembali membahas secara poin-perpoin yang merupakan bagian dari temuan, pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan masalah atau berdasarkan focus penelitian.

Sistematika penulisan penelitian ini, pembahasan dilakukan secara menginteraksikan antara temuan dari hasil penelitian dengan teori yang digunakan. Tujuannya untuk memperkuat hasil temuan penelitiannya. Pada bagian pembahasan ini jika terjadi ketidaksesuaian teori atau kekurangan teori yang digunakan pada waktu penyusunan proposal maka bisa diganti atau bisa ditambah teorinya pada proses penyelesaian skripsi.

1. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan

Pada rumusan masalah pertama menjelaskan tentang bagaimanakah peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan kepala sekolah di SMA

YP PGRI 3 Makassar . Dalam hal ini menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan . Sehubungan dengan apayang ingin dibahas oleh penelitian ini.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tindakan kepala sekolah tidak secara langsung mengenai objek pendidikan. Guru serta karyawan sekolah merupakan perantara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kaitan peraturan yang mengatur kepala sekolah, terdapat sejumlah peraturan yang mengalami perubahan. Perubahan dilakukan dengan mengingat dan mempertimbangkan dinamika perubahan dan tuntutan yang terjadi secara berkesinambungan baik yang dipengaruhi oleh situasi politik maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempersyaratkan perubahan karakter dan kemampuan kepala sekolah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 54 Ayat 1 menyatakan bahwa beban kepala satuan pendidikan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Kepala mampu meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melakukan pelayanan yang baik pada proses pembelajaran kepada siswa yang mampu mengelola sumber dana dengan baik melakukan pembenahan sumber daya kurikulum melakukan pembenahan sarana dan prasarana sekolah. Peran kepala sekolah paling

banyak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah juga harus paham tentang pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada evaluasi sebagai bahan pertimbangan guru dalam meningkatkan kinerjanya. Jadi, dalam konteks ini kepala sekolah harus paham perannya dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari peningkatan mutu pendidikan.

Sementara yang berperan langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu guru. Oleh karena itu hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas peran kepala sekolah banyak diarahkan pada peningkatan pembelajaran. Dalam manajemen modern kepala sekolah berperan sebagai pengelola. Dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), dan *controlling* (pengawasan) maka kepala sekolah harus berperan sebagai supervisor pengajaran serta sebagai evaluator program sekolah. Kepala sekolah harus mampu memimpin sekaligus mengorganisasi dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Di samping sebagai supervisor, kepala sekolah juga harus mampu menjadi evaluator bagi program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk

mengetahui tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Semua pelaksanaan dari rencana kerja yang telah terwujud secara berkala harus dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah merupakan controlling (pengawasan) terhadap jalannya organisasi sekolah dalam rangka menjaga mutu pelaksanaan program. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan bahan untuk perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan bisa meningkat .

Adapun peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator sebagai berikut

Kepala sekolah sebagai educator (pendidik). Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan mengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolahnya sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya

Kepala sekolah sebagai manajer dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan diklat, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran),

diskusi professional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan

Kepala sekolah sebagai administrator berhubungan dengan pengelolaan keuangan, tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para guru.

Kepala sekolah sebagai supervisor secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervise, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan dan keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan sekaligus mempertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran

Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) dalam teori kepemimpinan ada dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian

kepala sekolah akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

Kepala sekolah sebagai iklim kerja budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan; b) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja; c) para guru selalu diberitahu tentang pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai wirausahawan dalam menerapkan prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah dapat menciptakan pembaruan serta memfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan dalam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Berdasarkan dari uraian peran kepala sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus bisa mengarahkan guru dalam menyesuaikan program pembelajaran dan pengajaran, serta mengevaluasi hasil belajar siswa dengan visi dan tujuan sekolah agar peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Kepala sekolah merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Secara umum mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya manusia dan perangkat lunak serta harapan-harapan untuk berlangsungnya proses. Input sumberdaya manusia meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan sumber daya sekolah selebihnya peralatan, uang, dan sebagainya, sedangkan perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, rencana, program, dan sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai sekolah. . Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Semakin tinggi input, semakin tinggi pula mutu input tersebut.

Berlangsungnya proses disebut input, sedangkan hasil proses disebut output. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar peserta didik.

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Output sekolah dikatakan bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa menunjukkan

pencapaian yang tinggi.

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu isu dalam pendidikan, terutama berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menyadari hal tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan mutu kompetensi guru, pengadaan buku dan media pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen

2. Faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan

a. Wawasan kepala sekolah yang masih sempit

Tidak semua kepala sekolah memiliki wawasan yang cukup memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sempitnya wawasan tersebut berkaitan dengan masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh para kepala sekolah dalam era globalisasi sekarang ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung begitu cepat. Begitu cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyulitkan sebagian kepala sekolah dalam menghasilkan lulusan untuk bersaing di era global. Kondisi tersebut disebabkan kepala sekolah yang kurang membaca buku, kurang mengikuti perkembangan, jarang mengikuti seminar yang berhubungan dengan pendidikan.

Selain itu, menjadi kepala sekolah merupakan sebuah tantangan yang tidak semua guru siap. Seorang guru harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum

untuk menjadi kepala sekolah, sehingga banyak guru yang lebih merasa nyaman menjadi guru dari pada menjadi seorang kepala sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standart Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah yang menetapkan persyaratan bagi guru yang dapat diangkat menjadi kepala sekolah atau kepala madrasah menjelaskan bahwa semua guru berhak menjadi kepala sekolah sepanjang telah memenuhi persyaratan yang dimaksudkan, tetapi untuk menjadi kepala sekolah, guru tidak hanya dituntut memenuhi persyaratan tersebut karena kedudukan kepala sekolah yang multidimensional, yaitu sebagai pimpinan. lembaga pendidikan, supervisor, kepala administrasi, guru, motivator, manager, dan pengawas pelaksanaan pembelajaran di sekolah .

Oleh karena itu, untuk menjadi kepala sekolah seseorang harus memiliki kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi managerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Kepala sekolah yang mampu menguasai kompetensi dibutuhkan untuk membangun sekolah yang berkualitas dan sekolah efektif. Untuk itu suka tidak suka, kepala sekolah perlu memahami dan menambah wawasan proses pendidikan di sekolah serta menjalankan tugasnya dengan baik sehingga proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai dengan upaya-upaya pencapaian tujuan pendidikan.

b. Kepala sekolah kurang disiplin

Rendahnya sikap mental kepala sekolah antara lain kurang disiplin dalam

melaksanakan tugas, kurang motivasi dan semangat kerja, serta sering datang terlambat, sehingga kondisi tersebut dapat menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Padahal sekolah sudah di fasilitasi saran alat untuk memantau kepala sekolah guru dan siswa yang harus datang tepat waktu.

c. Kurangnya pemahaman Visi dan Misi sekolah

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa jiwa kepemimpinan kepala sekolah harus memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kepala sekolah harus memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah.

d. Kurangnya sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan perlengkapan pembelajaran sangat menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk melengkapi masih kurang. Di samping itu, walaupun pemerintah sudah melengkapi buku-buku pedoman atau buku paket namun dalam pemanfaatannya masih kurang.

e. Rendahnya sikap mental

Rendahnya sikap mental kepala sekolah antara lain kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, kurang motivasi dan semangat kerja, serta sering datang

terlambat, sehingga kondisi tersebut dapat menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Oleh karena itu kepala sekolah dikatakan berkualitas apabila kepala sekolah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kerjanya. Sehingga warga sekolah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kerjanya, karena kinerja para anggota organisasi sekolah lahir dari ketrampilan dan kepemimpinan kepala sekolah.

f. Faktor Pendorong Peran Kepala Sekolah

Selain faktor penghambat, terdapat faktor-faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti: gotong royong dan kekeluargaan, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan, harapan terhadap kualitas pendidikan.

a. Gotong royong dan kekeluargaan

Gotong royong dan kekeluargaan dapat dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata. Kondisi ini dapat ditumbuhkan oleh pengawas dengan bekerja sama dan mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah dan dunia kerja, sehingga dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperkenalkan program-program sekolah kepada masyarakat dan dunia kerja, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan.

b. Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan

Departemen pendidikan telah melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, baik pada pertemuan resmi maupun pelatihan dan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang merupakan program pemerintah pusat. Oleh karena itu, ini menjadi faktor pendukung kepala sekolah sehingga dapat memahami manajemen peningkatan mutu pendidikan dan operasinya pada sekolah masing-masing.

c. Harapan Terhadap Kualitas Pendidikan

Harapan yang tinggi dari beberapa dimensi sekolah merupakan faktor pendukung sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain kepala sekolah tenaga kependidikan juga memiliki harapan dan komitmen yang tinggi untuk peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, peserta didik juga termotivasi untuk meningkatkan diri dalam mencapai prestasi sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka disimpulkan dalam interpretasi dalam bentuk table, dengan merangkum semua hasil wawancara yang telah dilakukan dalam berbagai poin dan berbagai informan penelitian, kemudian dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan jawaban informan,

Maka dari itu dalam interpretasi hasil penelitian ini dijelaskan mengenai pendapat atau tafsiran serta pandangan teori mengenai hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti terkait dengan Implikasi sistem kekerabatan dalam proses pembelajaran. Interpretasi tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

4. Cara Kerja Teori

Dalam penjelasan cara kerja teori ini menjelaskan bagaimana teori yang digunakan dalam skripsi ini dapat memperkuat dan mendukung terkait hal telah diteliti oleh peneliti. Sehingga pembahasannya dapat dipertanggung jawabkan dengan bantuan penguatan teori yang digunakan.

a). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMA YP PGRI 3 Makassar

Keterkaitan antara teori dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, dimana pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ini ialah, kepala sekolah yang sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan dan memiliki guru serta staf (*stakeholder*), mereka harus saling kerja sama dan memiliki komitmen serta struktur yang tersusun dan mampu merealisasikannya sesuai dengan teori Evolusi Sosial (Laster Frank Word)

Teori ini membahas tentang bagaimana bentuk system kerja sama seseorang, sehubungan dengan judul penelitian ini ialah peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ini ialah kerja sama antara pemimpin dengan bawahannya, begitupun dalam lembaga pendidikan yang di pimpin oleh kepala sekolah serta *stakeholder* yang mendukung berjalannya proses peningkatan mutu

pendidikan di sekolah ini.

Keterkaitan teori dengan rumusan masalah selanjutnya adalah rumusan masalah mengenai Faktor pendorong dan penghambat peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA YP PGRI 3 Makassar.

Adapun faktor yang dimaksud ialah, faktor pendorong peran kepala sekolah

a). Gotong royong dan kekeluargaan

Gotong royong dan kekeluargaan dapat dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata. Kondisi ini dapat ditumbuhkan oleh pengawas dengan bekerja sama dan mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah dan dunia kerja, sehingga dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperkenalkan program-program sekolah kepada masyarakat dan dunia kerja, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan.

b). Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan

Departemen pendidikan telah melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, baik pada pertemuan resmi maupun pelatihan dan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang merupakan program pemerintah pusat. Oleh karena itu, ini menjadi faktor pendukung kepala sekolah sehingga dapat memahami manajemen peningkatan mutu pendidikan dan operasinya pada sekolah masing-masing.

c). Harapan Terhadap Kualitas Pendidikan

Harapan yang tinggi dari beberapa dimensi sekolah merupakan faktor pendukung sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain kepala sekolah tenaga kependidikan juga memiliki harapan dan komitmen yang tinggi untuk peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, peserta didik juga termotivasi untuk meningkatkan diri dalam mencapai prestasi sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Begitupun kaitannya dengan teori Dehumanisasi (Paulo Freire), bahwa pelajaran di sekolah bukan hanya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, tapi pendidikan yang sesungguhnya dimana isinya terkait secara dialektis dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika tidak diwujudkan dalam kehidupan, nilai-nilai tersebut hanya dapat diwujudkan dalam kehidupan.

Teori ini menjelaskan bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas. Artinya seluruh elemen sekolah yang ada didalamnya baik kurikulum yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran, disusun ulang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah yang terdapat peran serta anak didik sebagai subyek peserta didik. Termasuk juga didalamnya perbaikan

fasilitas dan infrastruktur sekolah Selain itu, sekolah juga dapat dikatakan baik dan berkualitas jika didalamnya ditopang suasana yang dapat menarik hati anak dan membawa kesenangan bagi anak dalam belajar.

5. Nilai Kebaruan Hasil Penelitian (*Novelty*)

Pada setiap penelitian pasti memiliki beberapa perbedaan atau nilai kebaruan dari penelitian sebelumnya. Hal yang menjadi perbedaannya adalah dari judul penelitian yang sebelumnya meneliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas . Selain itu perbedaan juga terdapat pada landasan teori yang digunakan, peneliti sebelumnya yang tidak menggunakan teori tetapi menggunakan landasan UUD, maka dari itu perbedaan dari penelitian yang sekarang menggunakan dua teori yang teori evolusi social (Laster Frank Word) dan teori dehumanisasi (Paulo Freire).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan penelitian kuantitatif. Sumber informasi yang didapatkan terkait tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan, karena sumber atau informan yang berbeda. Selain itu sumber informan dari penelitian terdahulu ialah orang tua siswa dan masyarakat sekitar dengan jumlah informan tujuh (9) orang, sedangkan sumber informan dari peneliti ialah Guru 4 orang, kepala Sekolah 1 wakasek 1 Siswa 3.

Walaupun jumlah informannya sama yaitu (9) orang, akan tetapi hasil yang ditemukan peneliti berbeda dari hasil penelitian terdahulu peneliti terdahulu lebih fokus kepada peran kepala sekolahnya. Sedangkan hasil penelitian dari peneliti ialah lebih fokus pada Stakeholder di sekolah.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Nilai kebaruan dari peneliti terdahulu memang ada hasil kebaruannya dimana penelitian terdahulu lebih mengkaji objek stakeholdernya sedangkan dari peneliti sendiri lebih mengkaji peran kepala sekolah.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta mengacu pada rumusan masalah yang diajukan pada penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah (Studi Analisis SMA YP PGRI 3 Makassar)

a). Peran yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi pembenahan input, proses dan output serta mengoptimalkan segala sumber daya yang ada secara berkesinambungan. Peningkatan mutu yang dilakukan kepala sekolah SMA YP PGRI ini ialah ;

1. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan;
2. Pelayanan proses pembelajaran kepada siswa
3. Sumber Daya selebihnya, antara lain:
4. Pengelolaan sumber dana
5. Pembenahan sumber daya kurikulum
6. Pembenahan sarana dan prasarana sekolah
7. Penerapan budaya mutu;

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar

a. Faktor pendukung

- 1) Sarana pendidikan yang lengkap untuk menjadi sekolah yang terdepan.
- 2) Tenaga pendidikan dan kependidikan yang muda-muda yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara maksimal.
- 3) Hubungan sekolah dan masyarakat yang harmonis.

b. Faktor Penghambat

- 1) Lokasi sekolah yang kurang strategis karena bertempat disamping area persawahan.
- 2) Kurangnya pemanfaatan internet di lingkungan sekolah terutama untuk siswa karena penggunaan internet hanya sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran.
- 3) Masih adanya orang tua siswa yang belum paham visi dan misi sekolah.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini didasarkan pada kesimpulan, antara lain:

1. Kepala Sekolah, guru dan karyawan hendaklah tetap menjaga keteladanan yang baik di depan siswa karena perilakunya dapat menjadi cerminan bagi peserta didik;
2. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah harus benar-benar mampu merangkul dan bekerja sama dengan pihak lain yang masih berkaitan dengan proses pendidikan, seperti orang tua siswa, wali murid,

stakeholder dan warga sekolah agar menjadi satu kesatuan yang saling mendukung berjalannya sebuah pendidikan;

3. Dalam penerimaan siswa baru maupun rekrutmen, guru hendaknya mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang menjadi dasar dalam seleksi penerimaan siswa maupun guru baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2002), *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.
- Abu Bakar (2007) , *Manajemen Kepala Sekolah Pada Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
- Budu Suhardiman (2012), *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta, Rineka Cipta
- Etta Mamang Sangadji (2000) , *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta,.
- Gurret (2009), dalam penelitian kualitatif yang berjudul “ *Pentingnya Peranan Kepala Sekolah*”. Yogyakarta
- Hasan, B. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,. Bandung : CV Pustaka Setia
- Ibrahim Bafadal (2004), *Manajemen Perlengkapan Sekolah dan Aplikasinya*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- M. Manullang (2008), *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mansyur (2014), dalam bukunya yang berjudul “ *General equivalency*” Paulo Freire
- Mulyono (2008) , *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* : Yogyakarta, ArRuzz Media
- Mulyono Priyono melalui penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*”.
- Moleong (2005). Dalam Penelitiannya yang berjudul “*Analisis Penelitian Kualitatif*” Unika Atma Jaya.
- Nasution (2009), *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara,)
- Purwanto (2011). “*Peranan Kepala Sekolah dalam Penelitian*”.

- Unika Atma Jaya.
Ramayulis (2013), *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Kalam Mulia
- Rizki Angga Saputra 2015 Universitas Islam Negeri Raden Lampung dengan judul “*Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan SMK DARUL MAGFIROH*”
- Sandi Aji Wahyu Utomo (2010) melalui penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”
- Sugiyono, D. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikanto (2011), *Prosedur Penelian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiyah (2010), melalui penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”
- Sandi Aji Wahyu Utomo (2010) melalui penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”
- Sundaningrum (2010). Dalam Penelitiannya yang berjudul “*Partisipatif dalam Penelitian Kualitatif*”.
- Sumiyati (2018). Universitas Islam Indonesia, dengan judul “*Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*” di SD NEGERI DEPOK .
- Suhardiman B, (2012).
Sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar . jl Singa no 42
- Utarini (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas
Gadjah Mada.
- Wahdjosumijo (2007), *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN



Foto Struktur Kurikulum Daftar PNS dan Non PNS Yayasan Sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) YP PGRI 3 MAKASSAR
Jl. Sidiyasa No. 3 Pulo, Kota Makassar Telp. (0411) 459999 Makassar

STRUKTUR KURIKULUM

MATA PELAJARAN	KELAS		
	X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			
Kelompok C (Peminatan)			
I. Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam			
1. Matematika			
2. Biologi			
3. Fisika			
4. Kimia			
II. Peminatan Humaniora			
1. Bahasa Indonesia			
2. Sejarah			
3. Sastra Inggris			
4. Sastra			
III. Peminatan Bahasa dan Bahasa Daerah			
1. Bahasa dan Sastra Indonesia			
2. Bahasa dan Sastra Inggris			
3. Bahasa dan Sastra Asing Lainnya			
4. Antropologi			
Mata Pelajaran Pilihan dan Penunjang			
Pilihan Lintas Minat dan Kelas Penunjang Minat			
Jumlah Jam Pelajaran Yang Terjadi Per Minggu			
Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Per Minggu			
Makassar,			20

Mengelahi,
Kepala Satuan Pendidikan

DAFTAR KEADAAN PNS DAN GTT/YAYASAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) YP PGRI 3 MAKASSAR

NO	NAMA	NIP	JABATAN		PENDIDIKAN	TLP/HP	ALAMAT
			MATA PELAJARAN	DELOKASI			
1	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
2	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
3	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
4	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
5	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
6	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
7	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
8	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
9	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
10	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
11	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
12	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
13	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
14	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
15	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
16	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
17	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
18	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
19	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
20	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
21	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
22	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
23	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
24	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
25	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
26	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
27	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
28	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
29	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212
30	Dr. H. H. H. H.	194512121212121212	DR.	121212	121212	121212121212121212	121212121212121212

Foto Wawancara bersama bapak kepala sekolah dan staf guru di sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar



Foto Wawancara bersama bapak kepala sekolah dan staf guru di sekolah SMA YP PGRI 3 Makassar



Foto Wawancara bersama ibu BK dan siswa SMA YP PGRI 3
Makassar



Foto sekolah dan salah satu Organisasi SMA YP PGRI 3 Makassar



RIWAYAT HIDUP



Fitriani B. Muslim Syam, Lahir pada tanggal 25 januari 1998, di Kota Makassar Provinsi Sulawesi selatan. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan Drs. Bochary muslim syam dan ST. Jumasih T. Penulis pertamakali masuk pendidikan formal di SD Muhammadiyah tahun 2005 dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP YP PGRI 3 Makassar dan tamat pada tahun 2012, setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA YP PGRI 3 Makassar dan tamat pada tahun 2015. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar . Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, jurusan sosiologi, melalui seleksi Penerimaan mahasiswa baru (SPMB)

